

Kriya Yoga Nusantara

Kutipan Serat Centhini

Posted on [Februari 5, 2016](#)



Ki Amongraga Menginisiasi Istrinya, Tambang Raras

Dengan liris Syeh Amongraga berkata,

“Adinda, supaya menjadi jelas, kebenaran mengenai dhat ialah ia tunggal dan jangan melihatnya sebagai dua. Kebenaran mengenai sifat-sifat ialah sesuatu yang sungguh indah tiada bandingnya. Kebenaran mengenai asma-asma ialah mereka langgeng dan tidak boleh diragukan. Kebenaran mengenai karya ialah sudah dapat dipastikan dan tidak dapat digoyahkan. Mengertilah ini baik-baik, adikku...

Mengenai kebenaran tentang wujud Adanya kita berkaitan dengan dhat Yang Suksma. Kebenaran mengenai pengetahuan ialah itu berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Kebenaran mengenai cahaya ialah hidup kita berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Kebenaran mengenai kontemplasi ialah kematian kita berkaitan dengan karya-karya Tuhan. Wujud kita ialah dhat Tuhan, pengetahuan kita ialah termasuk sifat-sifat Tuhan, cahaya kita ialah asma-asma Tuhan, kontemplasi kita ialah karya-karya Tuhan.

Inilah yang disebut WUJUD MAK'AL sesungguhnya.

Yang disebut Mak'al ialah perjumpaan antara kawula dengan Gusti. Tiada Gusti dan tiada kawula. Yang ada baik Gusti mau pun kawula. Gusti mengenakan sifat-sifat kawula. Kawula mengenakan sifat-sifat Gusti. Inilah, adikku, rahasia kedwitunggalan, bukan tunggal dan bukan terpisah, bukan dua dan bukan tunggal. Tidak sukar dan tidak mudah, kedwitunggalan itu. AdaNya Tuhan ialah wujud kita.

Tahap luhur ini ialah keniscayaan Tuhan. Inilah yang disebut WUJUD MAK'AL.

Perjumpaan kawula dan Gusti dalam kekosongan dan kehampaan, inilah yang disebut Mak'al, perhatikanlah dengan seksama ketiadaan yang sejati.

Bila kau dengan bebas dapat menerobos ke sana, itulah suatu anugerah besar.

Itulah kedudukan bagi dirimu, sandaran kita yang tak dapat dimusnahkan, hidup tanpa bisa mati, berbicara tanpa dapat tersesat, langgeng untuk selamanya tanpa batas !

Inilah pokok ajaran sejati. Simpanlah itu, adikku, di dalam lubuk hatimu sebagai satu-satunya yang kaumiliki,

tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang lain.

Dasarmu ada di dalam diriku, aku di dalam Tuhan, Tuhan di dalam dirimu...



Tembangraras berkata,

“Dengan rendah hati hamba minta izin untuk mendengarkan puncak ajaran (kesempurnaan) yang bermuara dalam samudera sendiri. Sekiranya tuanku menyampaikan ajaran penutup yang melenyapkan selubung dari hal-hal yang tersembunyi..

Syeh Amongraga berkata,

“Dhat sejati Allah ialah Tunggal yang memangku baik “Ada” maupun “Tiada”, yang “Belum” maupun yang “Sudah”. Yang paling kecil maupun yang semesta alam diciptakan dan dikuasai oleh Yang Tunggal. Kemanunggalan antara “Ada” dan “Tiada”, hari depan maupun masa silam, yang kecil maupun yang semesta, Dhat itu adinda, kemanunggalan antara pengakuan dan penyangkalan, sedangkan ia sendiri tanpa penyangkalan maupun pengakuan.

Ia bukan “belum” maupun “sudah”, bukan “kecil” atau pun “besar”, Ia “ADA “ dan “TIADA”, Ia bukan yang tidak ada maupun yang ada. Segala keduaan dan kedwitunggalan menjadi yang tunggal belaka. Ia tanpa “kurang” maupun “lebih”.

Centhini: Tembang Perjalanan Mencari Diri Dan Cinta Sejati

Centhini begitu melupakan dirinya sendiri dan begitu mengabdikan kepada para junjungannya sehingga akhirnya dia memudar, padu lebur dan larut, lenyap dari Suluk, pulang ke zatnya yang sejati, ilahi.

Serat Centhini atau dalam judul aslinya Suluk Tembangraras, adalah salah satu hasil karya sastra Jawa Kuno, dikabarkan disusun pada 1809 Masehi, atas perintah putera mahkota Kesultanan Surakarta Hadiningrat di Pulau Jawa kepada tiga pujangganya Sastranagara, Ranggasutrasna dan Sastradipura untuk menyusun suatu cerita (Jawa) kuno yang merangkum segala ilmu dan ngelmu Jawa bahkan hingga seni hidup.

Saya menutup dengan ungkapan Amongraga di bagian akhir :

“Kekasihku, di jalan ada perjumpaan dan sua kembali. Tetapi kita berjalan sendiri-sendiri. Kubawa ragaku

menempuh kemegahan Suluk, dan kamulah tembang laras Suluk itu. Kau mengira aku pergi, padahal aku mengembara di dalam dirimu.”

Ketika Seh Amongraga menutup kelambu. Menatap istrinya. Dan malam undur, lalu abdi itu mengumam: Manusia tidur. Ketika mati mereka bangun.



Ikian

Bagikan ini:

 Facebook 1

 Suka

Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Cinta Manusia dan Cinta Ilahi](#), [Mengubah Energi Seksual](#) dan tag [centhini](#), [serat centhini](#), [syeh amongraga](#), [tambang raras](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.